



**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI  
DENGAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PASANGAN  
PADA PERKAWINAN USIA MUDA**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Nurlina Oktaviani

1511412026



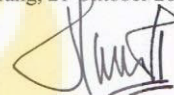
**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap Pasangan pada Perkawinan Usia Muda” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Adapun pengutipan yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 21 Oktober 2016



Nurlina Oktaviani  
1511412026



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap Pasangan pada Perkawinan Usia Muda” ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 28 Oktober 2016.

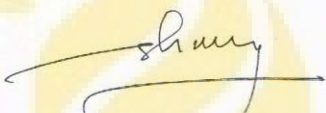
Panitia :

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris




Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.  
NIP. 195701251985031001

Penguji I



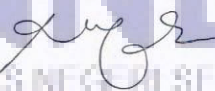
Sugiariyanti, S.Psi., M.A.  
NIP. 197804192003122001

Penguji II



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.  
NIP. 197912032005011002

Pembimbing/Penguji III



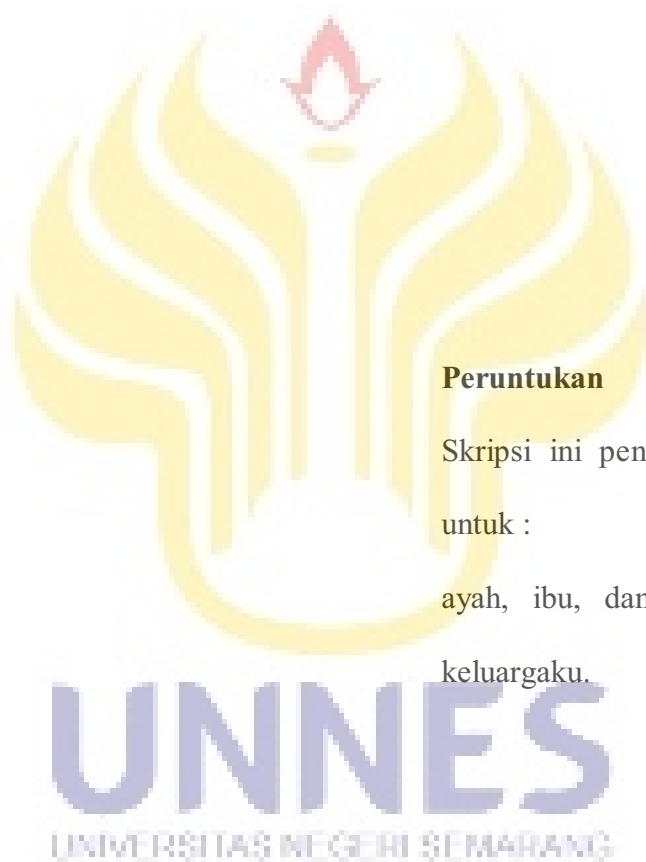
Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197202042000032001

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### **Motto**

Alam bukan untuk ditaklukkan, tapi kita yang harus bisa menaklukkan ketakutan, kengerian, kegamangan untuk mempelajari sifat-sifat alam.

*(Norman Edwin)*



### **Peruntukan**

Skripsi ini penulis persembahkan

untuk :

ayah, ibu, dan seluruh

keluargaku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia, rahmat, dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap Pasangan pada Perkawinan Usia Muda”. Shalawat serta salam semoga tetap Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup di bawah naungan Islam. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., sebagai ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah membantu kelancaran proses pembuatan skripsi.
3. Rulita Hendriyani, S. Psi, M. Psi., selaku pembimbing dan penguji III yang sudah membimbing dan meluangkan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Sugiariyanti, S.Psi., M.A., selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan dalam perbaikan skripsi ini.
5. Lutfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A., selaku penguji II yang juga telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dalam perbaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis dalam pengajarannya. Terutama untuk dosen wali penulis, Liftiah, S. Psi, M. Psi., yang telah membimbing.

7. Bapak Sumiyatno, Ibu Rini, adik Aji, adik Nauval, terima kasih atas semua dukungan, sumber inspirasi, semangat, kasih sayang serta doa yang telah kalian berikan kepada peneliti.
8. Keluarga besar Organisasi Pecinta Alam Psikologi yang telah memberikan semangat dan membantu penulis selama proses pembuatan skripsi.
9. Keluarga Cemara (Faizin, Delvi, Dewi, Ijah, Cicik, Rizki), Harmonie Family (Badut, Aji, Bangkit, Bima, Restu), Grup Julit (Ipeh, Wahyu, Auna, Alvi, Fitri), Ciko dan sahabat-sahabat tercinta yang sudah memberikan dukungan terhadap penulis.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2012 yang juga menjadi teman-teman seperjuangan.
11. Kepada subjek peneliti yang sudah bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 21 Oktober 2016

Penulis

## ABSTRAK

Oktaviani, Nurlina. 2016. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap Pasangan pada Perkawinan Usia Muda. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama : Rulita Hendriyani, S.Psi.,M.Si.

Kata Kunci : kematangan emosi, penyesuaian diri

Meningkatnya fenomena pasangan yang menikah muda pada masyarakat, serta untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda.

Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah muda, yang menikah pada usia 17-21 tahun, usia pernikahan maksimal tiga tahun, dan tinggal bersama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri.

Analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* dan bantuan komputasi program statistic *SPSS 20.00 for windows*. Berdasarkan perbandingan *Mean* empirik dan *Mean* hipotetik dari 100 orang (50 pasang) subjek, diketahui bahwa kematangan emosinya masuk dalam kategorisasi tinggi, begitupun dengan penyesuaian diri juga masuk dalam kategori tinggi. Hasil koefisien korelasi  $r = 0,745$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0,000 ( $p < 0,005$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah penyesuaian diri.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB</b>	
<b>1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
<b>2 LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Perkawinan Usia Muda .....	13
2.1.1 Pengertian Perkawinan Usia Muda .....	13
2.2 Penyesuaian Diri.....	17
2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri .....	17
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian diri.....	18
2.2.3 Faktor Dasar Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan .....	19
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan .....	21



2.2.5	Karakteristik Penyesuaian Diri.....	24
2.2.6	Dinamika Penyesuaian Diri.....	28
2.2.7	Penyesuaian Diri Yang Baik .....	30
2.3	Kematangan Emosi.....	31
2.3.1	Pengertian Kematangan Emosi .....	31
2.3.2	Ciri-Ciri Kematangan Emosi.....	32
2.3.3	Faktor-Faktor Mempengaruhi Kematangan Emosi .....	34
2.4	Kerangka Berfikir .....	36
2.5	Hipotesis.....	38

### 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Dan Desain Penelitian .....	39
3.1.1	Jenis Penelitian .....	39
3.1.2	Desain Penelitian .....	40
3.2.	Identifikasi Variabel Penelitian .....	40
3.3	Definisi Operasional.....	41
3.4	Populasi Dan Sampel .....	41
3.4.1	Populasi .....	41
3.4.2	Sampel.....	42
3.5	Metode Pengambilan Data .....	42
3.6	Validitas Dan Reliabilitas.....	46
3.6.1	Validitas.....	46
3.6.2	Reliabilitas .....	47
3.7	Teknik Analisis Data.....	47

### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Persiapan Penelitian .....	49
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian .....	49
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian.....	50
4.1.3	Penyusunan Instrumen Penelitian .....	50

4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	51
4.2.1	Pengumpulan Data .....	51
4.2.2	Pelaksanaan Skoring .....	52
4.3	Hasil Penelitian Deskriptif.....	52
4.3.1	Analisis Deskriptif .....	52
4.3.3.1	Gambaran Umum Variabel Kematangan Emosi.....	53
4.3.3.2	Gambaran Umum Variabel Penyesuaian Diri .....	56
4.4	Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas.....	59
4.4.1	Hasil Uji Coba Validitas .....	59
4.4.2	Hasil Uji Coba Reliabilitas .....	62
4.5	Data Demografi Subjek Penelitian.....	64
4.6	Hasil Uji Hipotesis .....	69
4.6.1	Hasil Uji Korelasi.....	69
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian .....	71
4.7.1	Pembahasan Analisis Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda .....	71
4.7.1.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Kematangan Emosi .....	71
4.7.1.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Penyesuaian Diri .....	73
4.7.1.3	Pembahasan Analisis Deskriptif Perbedaan Kematangan Emosi Suami Dan Istri .....	76
4.7.1.4	Pembahasan Analisis Deskriptif Perbedaan Penyesuaian Diri Suami Dan Istri .....	77
4.7.2	Analisis Deskriptif Pengaruh Budaya Pada Perkawinan Dini.....	78
4.8	Keterbatasan Penelitian .....	80
 5 PENUTUP		
5.1	Kesimpulan .....	81
5.2	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....		83

## DARTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Skor Jawaban Skala untuk Kematangan Emosi .....	43
Tabel 3.2	Kriteria Skor Jawaban untuk Penyesuaian Diri .....	44
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi .....	44
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri .....	45
Tabel 4.1	Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik. ....	52
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Kematangan Emosi .....	53
Tabel 4.3	Gambaran Umum Kematangan Emosi pada Suami.....	54
Tabel 4.4	Gambaran Umum Kematangan Emosi pada Istri.....	54
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Penyesuaian Diri .....	56
Tabel 4.6	Gambaran Umum Penyesuaian Diri pada Suami.....	57
Tabel 4.7	Gambaran Umum Penyesuaian Diri pada Istri .....	57
Tabel 4.8	Hasil Uji Coba Validitas Kematangan Emosi.....	59
Tabel 4.9	Hasil Uji Coba Validitas Penyesuaian Diri.....	61
Tabel 4.10	Hasil Uji Coba Reliabilitas Kematangan Emosi.....	63
Tabel 4.11	Hasil Uji Coba Reliabilitas Penyesuaian Diri.....	63
Tabel 4.12	Interpretasi Reliabilitas.....	63
Tabel 4.13	Tabel Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Suami .....	64
Tabel 4.14	Tabel Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Istri .....	65
Tabel 4.15	Tabel Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan.....	66

Tabel 4.16 Tabel Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Sekarang Pada Suami .....	67
Tabel 4.17 Tabel Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Sekarang Pada Istri .....	68
Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Korelasi .....	69
Tabel 4.19 Tabel Uji Kematangan Emosi antara Suami dan Istri .....	70
Tabel 4.20 Tabel Uji Penyesuaian Diri antara Suami dan Istri .....	71



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	39
3.1 Hubungan Variabel .....	41
4.1 Diagram Gambaran Kematangan Emosi Suami .....	55
4.2 Diagram Gambaran Kematangan Emosi Istri.....	55
4.3 Diagram Gambaran Penyesuaian Diri Suami .....	58
4.4 Diagram Gambaran Penyesuaian Diri Istri.....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Uji Coba .....	86
Lampiran 2. Tabulasi Hasil Uji Coba .....	95
Lampiran 3. Hasil Validitas dan Reliabilitas Skala .....	127
Lampiran 4. Instrumen Penelitian.....	137
Lampiran 5. Hasil Tabulasi Penelitian .....	144
Lampiran 6. Hasil Uji Coba .....	188



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Periode masa muda merupakan masa terpenting bagi individu dimana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru, serta menjalankan peran-peran yang baru dan tumbuh menjadi pribadi yang matang. Periode masa muda dimulai pada usia 18 tahun dan berakhir di usia 40 tahun. Salah satu hal yang dialami pada masa ini adalah mulai adanya ketertarikan antara lawan jenis. Manusia mulai mencari pasangannya diawali dari masa pubertas yaitu suatu masa awal ketertarikan lawan jenis dari usia sekitar 12,5-14,5 tahun pada perempuan, dan 14-16,5 tahun pada laki-laki, Hurlock (1980 : 186).

Berdasarkan pasal 7 (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, “batasan umur untuk dilakukannya perkawinan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun” (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tentang Perkawinan, 1974).

Menurut teori perkembangan masa usia menikah adalah pada usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun atau usia 18-40 tahun, selain itu Hurlock menambahkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena pada masa dewasa

awal banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persiapan menikah. (Hurlock, 1980 : 246-248)

Pada masa sekarang, laki-laki dan perempuan yang menikah dalam usia muda sangat banyak ditemui. Bahkan hal tersebut sudah menjadi salah satu fenomena di negara kita, dan selalu meningkat setiap tahunnya.

Indonesia termasuk negara dengan persentase perkawinan usia muda tinggi di dunia dengan menempati urutan 37 yang mana tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Tingginya perkawinan usia muda dikarenakan beberapa hal antara lain, pendidikan yang rendah, kebutuhan ekonomi, kultur menikah muda, pernikahan yang diatur, dan seks bebas pada remaja (Hadinoto, 2012).

Pengambilan keputusan untuk menikah di usia muda, tentunya harus ada kesiapan secara lahir dan batin terlebih dahulu. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan perkawinan adalah berapa usia yang tepat bagi seorang pria maupun perempuan untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis, dan mental (Nurhajati & Wardyaningrum, 2012).

Persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan munculnya kecenderungan kawin muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki dewasa awal (Hurlock, 1980 : 239).



Pengambilan keputusan untuk melakukan perkawinan muda, pasangan tentunya harus mempersiapkan banyak hal. Baik dari segi fisik, materi, maupun psikologis. Kesiapan psikologis pria dan wanita yang menikah muda akan membantu dalam meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pernikahan muda. Salah satu kesiapan psikologisnya adalah kematangan emosi. Selain itu usia, tingkat kedewasaan dan kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah.

Gen dan hormon memainkan peran penting dalam pertumbuhan secara keseluruhan pada perkembangan anak-anak dan remaja, namun individu juga mempunyai peran dalam masa perkembangannya. Seorang individu dapat belajar kecerdasan emosional tapi kematangan emosi adalah masalah pilihan (Kumar, 2014). Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980: 213).

Pada akhir masa remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Remaja sudah bisa menguasai emosinya sehingga tidak meledak-ledak seperti saat remaja awal tersebut dikatakan matang secara emosinya. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan

individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebaya (Hurlock, 1980 : 213).

Membangun perkawinan, kematangan emosi sangat erat terkait dengan penyesuaian, kesejahteraan dan perilaku individu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian seperti status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, kecemasan frustrasi, dan sebagainya, tetapi faktor yang paling penting adalah kematangan. Seorang individu secara emosional matang akan dapat memimpin perkawinannya dengan baik (Jaisri & Joseph, 2013).

Penyesuaian diri dalam pernikahan serta kematangan emosi sangatlah penting untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali seorang individu dihadapkan pada keharusannya untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah usia muda juga membantunya dalam menyesuaikan dirinya dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Setiap pasangan akan mengalami perubahan dalam dirinya setelah menjalani kehidupan perkawinan (Sari & Nurwidawati, 2013), ditambahkan lagi oleh

Hurlock (1980 : 289), dalam tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian antara satu sama lain. Sementara itu, selama waktu penyesuaian itu berlangsung, pasangan akan mengalami adanya ketegangan emosi sehingga pasangan harus mampu menanganinya dengan baik agar tercapai tujuan penyesuaian mereka, selain itu dalam perkawinan juga terjadi transisi peran yang seringkali memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga. Pria dan wanita diharapkan berperan sebagai suami istri dan kemudian menjadi orang tua. Hal ini merupakan suatu tugas yang berat dan memerlukan kesiapan yang matang dari keduanya. Persiapan ini berupa kerelaan dan kemampuan untuk kemampuan untuk menghabiskan hidup bersama melalui proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dalam perkawinan adalah perubahan dalam kehidupan pasangan selama masa perkawinan yang ditandai dengan adanya kecocokan, persetujuan, dan kepercayaan, serta kasih sayang antara suami istri sehingga pada hubungan di antara keduanya dapat berjalan dan berfungsi dengan baik. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan ini menyangkut kemampuan untuk saling menyesuaikan terhadap pribadi serta kebiasaan pasangan. Penyesuaian diri dalam perkawinan juga tidak terlepas dari kesediaan masing-masing individu untuk bisa memahami pasangannya dalam berbagai cara (Hapsariyanti & Taganing, 2009).

Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah pernikahan yang bahagia dan sejahtera itu tidak tercapai, bagaimana sebuah pernikahan mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian

dan harapan bersama, serta bagaimana suatu permasalahan dapat timbul dalam pernikahan dan pada gilirannya dapat menjadi benih yang dapat mencekam kehidupan perkawinan serta mengakibatkan keretakan atau perceraian, maka dari itu diperlukan penyesuaian diri yang baik terhadap pasangan. Penyesuaian diri yang sehat akan membawa pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami konflik dalam pernikahan mereka. Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik, kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab yang membuat individu terhambat penyesuaian dirinya (Utami, 2015).

Peneliti melakukan studi awal pada bulan Mei 2015 menggunakan metode wawancara dengan tiga pasangan suami istri yang menikah pada usia antara 17-21 tahun, dan usia perkawinan maksimal tiga tahun. Wawancara awal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan apa yang muncul dalam kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap pasangan, dari proses wawancara yang sudah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

“Selama tiga tahun nikah, banyak banget masalah yang selalu aja ada mbak. Bahkan baru beberapa bulan aja udah banyak banget masalah. Istri saya nggak menghargai saya, selalu aja saya yang dianggep salah. Keluarga istri saya juga kurang suka sama apapun yang saya lakuin. Pokoknya serba salah di mata istri saya mbak. Saya mending pergi mbak kalo lagi rebut sama dia. Dari pada saya emosi terus sama dia” (Suami, C,22 tahun).

“Ya ginilah dek, setiap hari emang kaya gini. Ada aja masalah. Ya aku sih yang penting anak. Urusan yang lainnya belakangan. Aku juga seringnya pulang kerumah orang tua. Aku juga kurang betah tinggal sama mertua. Nggak tau nggak kaya pas awal-awal pacaran, sekarang bawaannya kesel banget sama dia. Pengen tak keluarin semua unek-unekku, tapi aku mau crita sama siapa lagi. Yaudah aku tahan aja sesabarnya.” (Isri, E,22 tahun).

Dari wawancara pada pasangan yang pertama, diperoleh kesimpulan bahwa masalah yang muncul pada pasangan ini yaitu suami seringkali merasa tidak dihargai dan selalu disalahkan oleh istri. Istrinya cenderung kurang peduli terhadap masalahnya dengan suami. Istri juga lebih nyaman tinggal bersama orang tuanya. Kedua pasangan juga belum mampu mengeluarkan kejengkelan mereka terhadap pasangan pada saat dan situasi yang tepat.

Pada pasangan kedua yaitu T (suami, 22 tahun) dan E (istri, 20 tahun), dari hasil wawancara terlihat bahwa masalah yang muncul adalah suami merasa istrinya terlalu cemburu ketika melihat suaminya menggunakan sosial media, sedangkan istrinya seringkali merasa jengkel ketika suaminya sibuk dengan teman-teman dan kegiatannya sehingga melupakan istri dan anak. Kurangnya komunikasi dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman antara keduanya.

Pada pasangan ketiga yaitu J (suami, 20 tahun) dan S (istri, 20 tahun), masalah yang muncul pada pasangan antara lain suami belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga sebagian biaya keperluan anak ditanggung orang tua dan mertuanya. Pasangan ini juga lebih nyaman tinggal bersama orang tua mereka masing-masing dari pada bersama mertua.

Selain wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2015, peneliti juga melakukan wawancara kembali pada bulan Januari 2016 terhadap ke-3 pasangan tersebut. Wawancara tahap kedua ini juga digunakan untuk melihat masalah apa yang muncul dalam penyesuaian diri terhadap pasangan, selain itu wawancara kedua juga dilakukan untuk melihat apakah permasalahan yang diutarakan pada

wawancara pertama muncul lagi pada wawancara kedua. Hasilnya sebagai berikut:

“Semakin kesini semakin kudu sabar mbak. Kudu dowokke usus. Aku udah kerja banting tulang buat anak-anakku mbak, buat dia juga. Tapi dia masih aja ngerasa kurang, masih komen-komen ini itu. Sama sekali nggak pengertian mbak. Nggak pernah namanya nglayanin suami. Boro-boro mbak dapet jatah, bikin aku senyum aja nggak pernah. Ya aku juga capek mbak udah kerja dari pagi sampe pagi lagi. Tapi masih kaya gitu. aku sekarang yang penting mah anak-anakku. Dirumah kalo sama dia bawaannya tu pengen emosi aja mbak aku. Tapi ya tak yem-yem sambil liat anakku mbak. Kalo nggak ada anak, dia udah tak kata-katain mbak pastinya. Ya adanya kaya gitu mbak, mau digimanain lagi to? Berubah juga susah kayaknya, emang susah orangnya. Tiap aku ngajak anak ke rumah orang tuaku juga nggak boleh mbak, dia ambil lagi. Kalo pas aku ada duit aja minta ini itu, tapi kalo pas aku lagi nipis duitnya, bener-bener nginjek-nginjek sama suaminya” (Suami, C, 23 tahun).

“Ah, terserah dia lah. Yang penting aku sama anak-anakku. Aku udah nggak kuat ngadepin dia. Dulu padahal nggak kaya gini. Ya pokoknya aku yang penting anak-anak. Nyenengin anak-anakku. Ya namanya juga lagi dikasih ujian sama yang diatas. Ya sabar ajalah. Aku kira bakal sama kaya pas kita pacaran dulu, tapi kok ternyata beda jauh mbak setelah nikah. Baiknya pas awal aja. Saya sih mending diem aja mbak kalo lagi marah ataupun jengkel sama dia.” (Istri, E, 22 tahun).

Dari wawancara kembali pada pasangan pertama, diperoleh kesimpulan bahwa dalam masalah ekonomi, istri masih saja tidak puas dengan apa yang dihasilkan oleh suami. Istri selalu meminta dibelikan barang-barang keperluan pribadinya tanpa melihat keadaan keuangan suami. Istri melarang anak-anaknya untuk dibawa ataupun berkunjung ke rumah orang tua suaminya. Selain itu, istri juga tidak melaksanakan kewajibannya pada suami, sedangkan istri lebih fokus untuk anak-anaknya saja. Istri merasa kecewa karena keadaannya yang sekarang tidak sama dengan selama mereka pacaran dulu. Dalam menangani emosinya, suami lebih memilih pergi ketika sedang merasa jengkel dengan istri, dan istrinya lebih memilih memendam kejengkelannya.

Dari wawancara pada pasangan kedua yaitu T (suami, 22 tahun) dan E (istri, 20 tahun), diperoleh kesimpulan antara lain istri kurang mengkomunikasikan apa yang dia rasakan kepada suaminya. Istri lebih memilih untuk menulis keluhannya di sosial media. Ketika menghadapi sebuah masalah, suami menginginkan istri untuk membicarakannya dengannya dan tidak menuliskannya di sosial media. Suami masih sibuk dengan pekerjaannya sedangkan istri seringkali protes karena suami jarang sekali mempunyai waktu untuk pergi bersamanya dan anaknya.

Dari wawancara dengan pasangan terakhir yaitu J (suami, 20 tahun) dan S (istri, 20 tahun), diperoleh kesimpulan antara lain, suami belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga kebutuhan keduanya dan anak mereka seringkali juga ditanggung oleh orang tua istri. Dikarenakan kerja suami yang serabutan, suami terkadang pulang kerumah orang tuanya. Suami cenderung lebih temperamental dari pada istrinya. Istri cenderung lebih pendiam. Istri lebih suka tinggal bersama ibunya dari pada bersama mertuanya.

Dari hasil dua kali wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa masalah yang diutarakan oleh ke tiga pasangan tersebut relatif sama, seperti suami tidak dihargai oleh istri, suami yang lebih temperamental dan memilih pergi ketika sedang dalam masalah, suami terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga membuat istrinya kesal, istri lebih suka mengungkapkan perasaannya lewat media sosial, dan juga suami yang belum mempunyai pekerjaan tetap sehingga biaya hidup masih ditanggung oleh mertua. Jika dilihat dari aspek kematangan emosi, permasalahan yang menonjol berkaitan dengan aspek kemampuan untuk sabar dan kemampuan untuk mengontrol emosi, sedangkan dari penyesuaian diri yang



paling menonjol yaitu aspek gambaran diri yang positif dan kemampuan mengekspresikan perasaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Putri (2008) tentang perbedaan kematangan emosi laki-laki dan perempuan yang melakukan perkawinan di usia muda diperoleh hasil bahwa kematangan emosi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. yang mana perempuan lebih emosional dan menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki lebih memakai logikanya sehingga lebih rasional.

Para remaja yang menikah muda memerlukan penyesuaian diri yang baik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dalam proses penyesuaian diri beberapa remaja yang melakukan perkawinan di usia muda berusaha sebaik mungkin agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan peran dan kewajibannya masing-masing dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian dari Oktavia (2014) tentang penyesuaian diri pada remaja putri yang menikah muda menyatakan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Selain itu, ada empat hal pokok yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan perkawinan yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian seksual, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Ada beberapa tahap dalam perkawinan menurut usia perkawinan, Kurdek & Smith (dalam Hapsariyanti & Taganing, 2009) menyatakan bahwa ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami istri dalam usaha membangun pernikahan mereka.



Pertama, fase *blending* yang terjadi pada tahun pertama. Suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain. Kedua, fase *nesting* yang terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Suami dan istri mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka sehingga mulai timbul konflik-konflik dalam pernikahan. Ketiga, fase *maintaining* biasanya dimulai setelah tahun keempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai terbentuk dan konflik yang muncul pada fase sebelumnya biasanya sudah mulai dapat teratasi. Kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat.

Penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal sudah dilakukan oleh Kurniasari (2010), dimana populasi pasangan pada penelitian tersebut maksimal usia perkawinannya lima tahun atau fase *maintaining*. Pada penelitian ini subjek adalah pasangan yang usia perkawinannya tiga tahun atau fase *nesting*.

Fenomena yang berkembang pada masyarakat mengenai meningkatnya angka pasangan yang menikah muda, serta untuk mengetahui hubungan kematangan emosi pada penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini adalah “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap Pasangan pada Perkawinan Usia Muda”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana

hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis peneliti diharapkan sebagai penyumbangan pemikiran dalam rangka menambah hazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dan terutama dalam bidang psikologi terapan. Selain itu sebagai langkah awal bagi peneliti dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penelitian psikologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat (khususnya pasangan yang menikah muda) agar sebelum memutuskan untuk berumah tangga mereka menyiapkan fisik dan mental, terutama kesiapan secara psikologis sehingga, saat memutuskan untuk berumah tangga tidak hanya matang emosinya tapi juga mampu melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap pasangannya.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perkawinan Usia Muda**

##### **2.1.1 Pengertian Perkawinan Usia Muda**

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan pasal 7 (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, batasan umur untuk dilakukannya perkawinan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun (Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974).

Perkawinan adalah sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan dengan mengadakan pesta perkawinan, ditambahkan lagi perkawinan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan Duvall & Miller (dalam Sarwono, 2014 : 73).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didasari dengan kasih sayang dan juga sikap tanggung jawab dari kedua belah pihak.

Usia muda sendiri didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Selain itu, batas usia menurut Bkkbn adalah 10-21 tahun (Hadinoto, 2012), selain itu Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 sebagai usia muda (Papalia, Old, & Feldman, 2011 : 10).

Individu dikatakan menikah dalam usia muda jika individu tersebut masih berusia remaja. Remaja disini adalah dibawah usia batas minimal seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan dimana pria harus berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun (Kertamuda, 2009 : 30). Sedangkan menurut Walgito (2004 : 28), perkawinan usia muda adalah selama individu tersebut berada pada rentang masa remaja. Masa remaja dimulai dengan adanya masa pubertas yakni dari umur 10 tahun sampai 21 tahun (Monks & Knors, 2006 : 264). dalam penelitian ini peneliti mengambil batasan usia milik Monks & Knors yaitu 10 tahun sampai 21 tahun sehingga subjek dalam penelitian ini dibatasi mulai dari usia 17 tahun sampai 21 tahun saat mereka menikah.

Masa muda atau remaja, dimana individu mulai mengalami banyak kematangan dalam berbagai hal. Seperti halnya dengan emosinya. Masa remaja merupakan masa ketegangan emosi, dimana emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki

dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku yang baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980 : 212). Selama periode ini, perkembangan fisik pada remaja pun juga semakin tampak. Seperti halnya perubahan fungsi alat kelamin. Namun seringkali perubahan ini membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, sehingga kontrol terhadap dirinya semakin sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar. Perilaku ini muncul karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar dan berpengaruh juga dengan perkembangan emosinya (Ali & Asrori, 2015 : 68).

Menurut Kertamuda (2009 : 31), pernikahan di usia muda masih mudah menimbulkan resiko kesehatan bagi anak perempuan, terutama bila terjadi kehamilan usia muda. Hal ini dikarenakan kematangan secara biologis yang belum betul-betul sempurna dapat mengakibatkan kematian saat melahirkan. Selain itu, adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam membangun hubungan keluarga juga perlu disikapi secara matang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari pasangan tersebut.

Dalam perkawinan, usia juga mempunyai peranannya. Seperti yang dipaparkan dalam Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 7 ayat (1), yang mana

pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Batas umur yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan tersebut lebih menitik beratkan pada pertimbangan segi kesehatan. Namun umur yang sudah sesuai dengan ketentuan peraturan tidaklah cukup untuk membina rumah tangga. Hal-hal yang perlu diperhatikan lagi adalah kesiapan secara psikologis pasangan (Walgito, 2004 : 27).

Ditinjau dari segi psikologis, pasangan yang akan membina rumah tangga harus matang keadaannya. Matang disini adalah pasangan telah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik. Dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang obyektif-obyektifnya. Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik dan objektif (Walgito, 2004 : 44).

Dari beberapa pembahasan diatas, untuk menentukan subjek penelitian peneliti mengambil batasan usia milik Monks yaitu 10 tahun sampai 21 tahun, sehingga subjek dalam penelitian ini dibatasi mulai dari usia 17 tahun sampai 21 tahun saat mereka menikah.

## **2.2 Penyesuaian Diri**

### **2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri adalah kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 2009 : 11). Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Desmita, 2009 : 191), sedangkan penyesuaian diri juga diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioural yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali dan Asrori, 20015 : 173).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal baru dalam hidupnya baik itu yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya terutama dengan pasangannya.

### **2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Kemampuan individu mengelola masalah atau konflik yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungannya, dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Schneiders (1984) dalam Ali dan Asrori (2015 : 181) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatar belakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri. Aspek-aspek dalam kondisi fisik ini antara lain hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

2. Perkembangan dan kematangan.

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap perkembangannya. sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3. Pendidikan

Belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri membantu individu untuk mempunyai keadaan mental yang sehat. Hal ini merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya



frustrasi, kecemasan, dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun lingkungannya. Melalui proses belajar dan latihan dari pengalaman dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri.

#### 4. Kondisi lingkungan, yaitu rumah, keluarga, dan sekolah.

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman penuh penerimaan, dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Keadaan sebaliknya akan mengganggu individu dalam proses penyesuaian diri.

#### 5. Agama dan kebudayaan

Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

### **2.2.3 Faktor-Faktor Dasar Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan**

Ada empat hal pokok yang merupakan faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan menurut Hurlock (1980 : 286-293) antara lain :

#### 1. Penyesuaian dengan pasangan

Masa penyesuaian paling pokok yang pertama kali dihadapi keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Dalam perkawinan, hubungan

interpersonal jauh lebih sulit untuk disesuaikan sebab dalam perkawinan terdapat keruwetan oleh berbagai faktor yang tidak biasa timbul dalam bidang kehidupan individual.

## 2. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual sangatlah dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Selain itu, pengalaman seks masa lalu juga berpengaruh dalam penyesuaian seksual pasangan menikah.

## 3. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian perkawinan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab seperti istri yang sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya, ataupun suami dengan istri yang bekerja namun berhenti setelah mempunyai anak sehingga pendapatan mereka berkurang.

## 4. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Masalah seperti anggapan ibu mertua yang tidak menyenangkan, keinginan pasangan untuk hidup mandiri, sampai salah satu pasangan bertanggungjawab dalam bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangannya. Hal ini mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

### **2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Terhadap Pasangan**

Menurut Hurlock (1980 : 292) penyesuaian yang paling penting pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak

pengalaman hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, semakin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

Dalam penyesuaian diri terhadap pasangan, ada beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap pasangan. Hal-hal itu antara lain :

a. Konsep pasangan ideal

Pada saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai pada waktu tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas maka semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan.

Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian, terutama penyesuaian terhadap pasangan. Masa awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pun mulai nampak.

Para pasangan menganggap bahwa pada masa ini banyak muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti pada saat masa pacaran. Hal ini dikarenakan mereka memiliki konsep ideal terhadap pasangan mereka sebelum menikah. Sehingga hal tersebut kadang kala menjadi masalah ketika pasangan mereka tidak sesuai dengan konsep yang mereka buat sebelum menikah.

b. Pemenuhan kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal dan pasangan harus membantu

pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan di dalam pernikahan meliputi kebutuhan psikologis (cinta, perasaan, penerimaan, dan pemunihan diri), kebutuhan sosial (persahabatan dan pengalaman yang baru bersama pasangan) dan kebutuhan seksual (secara fisik dan psikologis).

Pemenuhan kebutuhan akan cinta merupakan hal yang paling utama menjadi alasan pasangan melakukan perkawinan dan hanya sedikit pasangan yang melakukan perkawinan tidak didasarkan pada cinta.

Pemenuhan kebutuhan seksual menurut Hurlock (1980 : 293) adanya saling pengertian antara suami dan istri terhadap dorongan seks, pasangannya akan menghindari ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual. Sedangkan bila pasangannya memiliki dorongan seksual yang tidak seimbang dan tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, hal tersebut akan menimbulkan persoalan.

#### c. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri maka lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan. Suami dan istri dengan latar belakang yang berbeda akan mengalami kesulitan komunikasi.

#### d. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik daripada kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

e. Kecerupaan nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Hal ini dapat terjadi karena adanya latar belakang yang sama sehingga menghasilkan nilai yang sama pula.

f. Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap individu mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

Pasangan suami istri dihadapkan pada tugas perkembangannya sebagai suami dan istri. Seorang suami diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya. Sedangkan istri diharapkan untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

g. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah

persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

### **2.2.5 Karakteristik Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar. Karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) dalam (Indrawati & Fauziah : 2012) antara lain :

#### **1. Ketiadaan emosi yang berlebihan**

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

#### **2. Ketiadaan mekanisme psikologis**

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibanding melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi,

kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan kepada orang lain.

### 3. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

### 4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, dan kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, dan frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai.

### 5. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi dan stress. Misalnya, orang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.

### 6. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Pengalaman masa lampau digunakan untuk menghadapi masalah, seperti halnya

pengalaman berkecukupan diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan.

#### 7. Sikap realistis dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistis dan objektif. Sikap realistis dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistis dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, dan pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah.

Menurut Haber & Runyon (1984 : 10), karakteristik penyesuaian diri yang baik antara lain :

##### 1. Persepsi yang akurat terhadap realitas

Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik akan menetapkan tujuan hidupnya sesuai dengan kemampuan dan kenyataan yang ada serta akan aktif mengejar tujuan tersebut. Pencapaian tujuan akan dipengaruhi oleh hambatan dan peluang yang berasal dari lingkungan. Untuk itu, individu yang realistis akan mengubah dan memodifikasi tujuan sesuai dengan hambatan dan peluang yang ada. Individu memikirkan konsekuensi sebelum dia bertindak, dan menerima konsekuensi dari apa yang telah dia lakukan.

##### 2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Dalam pemenuhan tujuan hidupnya, individu tentunya mengalami hambatan dan kesulitan. Dan tidak jarang hal tersebut membuat individu stres dan cemas. Individu dengan penyesuaian diri yang baik mampu mengatasi stres dan



kecemasan dalam proses mencapai tujuan dan pemenuhan hidup. Individu mampu mengatasi situasi yang terjadi dengan sikap yang tenang dan terarah. Adanya konflik dan permasalahan tidak membuat individu tertekan dan stres. Individu dengan penyesuaian diri yang baik pula akan mencari cara ataupun solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan kemampuannya.

### 3. Gambaran diri yang positif

Salah satu yang menunjukkan individu memiliki penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan individu dalam menggambarkan dirinya secara positif. Individu mempunyai keyakinan untuk dapat melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, individu juga sadar akan kekurangan dan kelebihanya maupun orang lain.

### 4. Kemampuan mengekspresikan perasaan

Orang dengan penyesuaian diri yang baik dapat merasakan dan mengekspresikan emosi (senang, sedih, marah, cemburu, dan lain-lain) dengan baik dan terkendali. Mengekspresikan apa yang dirasakannya sesuai dengan waktu dan tempat pula.

### 5. Hubungan interpersonal yang baik

Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik mampu membangun hubungan interpersonal yang baik. Keberadaannya membuat senang orang lain begitupun sebaliknya. Individu merasa nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik individu dengan penyesuaian diri yang baik antara lain persepsi yang akurat

tentang realitas, mampu mengatasi stres dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif, mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, dan mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri antara lain adalah berpikir realistik dan obyektif, mampu mengatasi stress dan tidak frustrasi, dan mampu mengatur emosinya sesuai waktu dan tempat.

### **2.2.6 Dinamika Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bersifat dinamis. Dinamika penyesuaian diri melibatkan sejumlah faktor-faktor psikologis yang mengantarkan individu kepada perilaku penyesuaian diri yang baik. Perilaku-perilaku tersebut diarahkan untuk memenuhi tuntutan internal dan eksternal. Tujuan dari perilaku-perilaku tersebut adalah untuk menyiapkan hubungan yang tepat dan akurat antara individu dan realita.

Menurut Ali dan Asrori (2015 : 190) ada sejumlah faktor psikologis dasar yang memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika penyesuaian diri, antara lain :

#### **1. Kebutuhan (*Need*)**

Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat internal. Dari faktor ini, penyesuaian diri ditafsirkan sebagai suatu jenis respons yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan yang harus diatasi oleh individu.

#### **2. Motivasi**

Dalam mencapai kebutuhan, individu memerlukan dorongan untuk melakukannya. Semakin tinggi motivasi untuk memenuhi kebutuhannya, maka

individu akan segera bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu sebaliknya, semakin sedikit motivasi maka upaya mencapai pemenuhan kebutuhan akan rendah.

### 3. Persepsi

Persepsi membantu individu untuk mengarahkan perilaku penyesuaian diri. Selain itu juga meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga dapat menggerakkan motivasi untuk penyesuaian diri yang efektif dan realistis.

### 4. Kemampuan

Dalam hal ini, penyesuaian diri juga didukung oleh perkembangan kemampuan individu seperti kemampuan kognitif sebagai sarana pengambil keputusan dalam menyesuaikan diri, afeksi sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai dan moral yang akan menjadi pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri, dan kemampuan psikomotor sebagai penggerak untuk melakukan penyesuaian diri.

### 5. Kepribadian

Kedinamisan kepribadian individu akan mewarnai proses penyesuaian dirinya. Hal ini juga berpengaruh dalam hal menyikapi nilai-nilai moral dan norma yang akan dijadikan pegangan hidupnya.

#### **2.2.7 Penyesuaian Diri Yang Baik**

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien berarti mampu melakukan

respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antarindividu dengan penciptanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, individu yang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang efisien, matang, memuaskan, dan sehat, serta mampu mengatasi konflik, frustrasi dan kesulitan pribadi (Ali dan Asrori, 2015 : 176).

## **2.3 Kematangan Emosi**

### **2.3.1 Pengertian Kematangan Emosi**

Hurlock (1980 : 213) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Chaplin (2009 : 165) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Ditambahkan Chaplin, kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi. Menurut Reber & Reber (2010 : 164) kematangan emosi adalah situasi dimana reaktivitas emosi seseorang dianggap tepat dan normal bagi kriteria seorang

dewasa di masyarakat tertentu. Kemampuan mengontrol diri dan kemampuan menekan reaksi-reaksi emosi yang ekstrem, selain itu juga menurut Berne & Woodworth (2004 : 153) kematangan emosi adalah keadaan atau kondisi mencapai tingkat dewasa karena itu tidak lagi menampilkan pola emosi seperti anak-anak dan mampu mengendalikan emosi mereka terutama dalam situasi sosial

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat memunculkan perilaku yang tepat dengan usianya dengan adanya kontrol emosi yang baik, sehingga kemampuan tersebut dapat membantu dalam berhubungan dengan orang lain.

### **2.3.2 Ciri-Ciri Kematangan Emosi**

Mengenai kematangan emosi, menurut Walgito (2004 : 43) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu :

#### **1. Penerimaan yang baik**

Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.

#### **2. Tidak bersifat impulsif**

Individu akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang impulsif segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, hal itu menandakan emosinya belum matang.

### 3. Kemampuan mengontrol emosi

Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar. Individu dapat mengatur kapan waktu kemarahan itu dapat dimanifestasikan.

### 4. Kemampuan untuk sabar

Karena orang yang telah matang emosinya akan berfikir secara objektif. Sehingga orang yang sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

### 5. Bertanggung jawab

Orang yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Tidak melibatkan orang lain dalam kesalahan yang telah diperbuatnya sendiri.

Menurut Hurlock (1980 : 213) kematangan emosi ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima.
2. Individu menilai situasi secara lebih kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

3. Kematangan emosi ditandai juga dengan mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi pada dirinya.
4. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain seperti periode sebelumnya.

Kematangan emosi mempunyai pengaruh besar bagi kokohnya rumah tangga. Telah dikemukakan bahwa matang secara psikologis berbeda dengan dewasa. Dikarenakan saat seseorang sudah dewasa ataupun berumur, belum tentu sudah mencapai kematangan emosi. Menurut Mappiare (1983 : 153) kematangan emosi yang khususnya dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga antara lain bercirikan sebagai berikut :

1. Kasih sayang. Individu mempunyai rasah kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap pasangannya.
2. Emosi terkendali. Maksudnya individu dapat menyetir perasaan-perasaannya terutama terhadap pasangannya. Tidak mudah berbuat yang menyakitkan pasangannya.
3. Emosi terbuka lapang. Individu menerima kritik dan saran dari pasangannya sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat, demi pengembangan diri dan kepuasan pasangan.
4. Emosi terarah. Individu dengan kendali emosinya dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Dari ciri-ciri kematangan emosi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kematangan emosi menurut beberapa tokoh di atas antara lain mampu

mengontrol emosinya dengan baik dalam menyikapi berbagai konflik ataupun masalah yang ada, mampu mengatur waktu dan tempat kapan emosi itu dapat dikeluarkan, menyikapi permasalahan secara lebih kritis dan realistis. Dan dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain.

### **2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku tersebut sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi menurut Ali dan Asrori (2015 : 69), antara lain :

#### **1. Perubahan jasmani**

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Hal ini seringkali menimbulkan masalah bagi perkembangan kematangan emosinya.

#### **2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua**

Pola asuh yang diberikan orang tua berpengaruh kepada cara remaja berinteraksi ketika sedang mengalami masalah. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari



pengawasan orang tua. Perlawanan tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa.

### 3. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gejala ini merupakan gejala yang wajar, tetapi tidak jarang juga dapat menimbulkan konflik atau gangguan emosi jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa.

### 4. Perubahan pandangan luar

Adanya sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, seperti seseorang yang sudah dewasa namun tidak mendapatkan kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa.

### 5. Pendidikan

Para remaja sering terbentur nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semua akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, jika remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka.

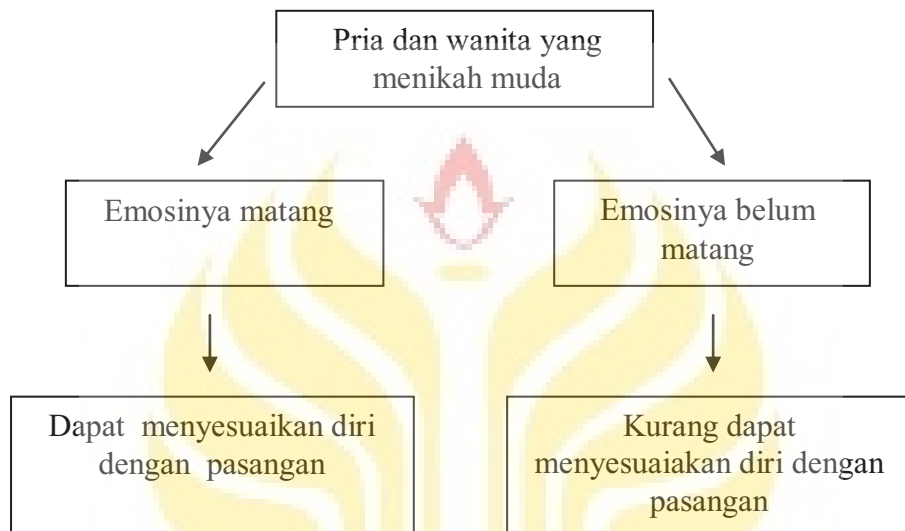
Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor perkembangan kematangan emosi antara lain perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan pendidikan.

## 2.4 Kerangka Berfikir

Pria dan wanita yang memutuskan untuk menikah di usia muda tentunya membutuhkan banyak persiapan. Baik persiapan sebelum pernikahan maupun persiapan dalam menjalani kehidupan bersama pasangannya. Salah satunya persiapan secara psikologis. Yang mana salah satunya adalah kematangan emosi. Kemasakan emosi seseorang, berkembangnya sesuai dengan penambahan usia. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kemasakan fisik-fisiologis dari pada seseorang. Sedangkan aspek fisik fisiologis sudah dengan sendirinya ditentukan oleh faktor usia. akan tetapi tiap individu adalah berbeda.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Pria dan wanita yang sudah matang emosinya ketika menikah, maka dia juga akan lebih mudah dan membantunya dalam melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya. Begitu sebaliknya, pria dan wanita yang emosinya belum matang, maka akan kurang terbantu untuk menyesuaikan diri dengan pasangan. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian dari (Hapsariyanti & Taganing, 2009) dimana ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dalam perkawinan pada pasangan yang baru menikah selama tiga tahun. Hubungan yang ditemukan adalah hubungan positif, hubungan

positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosinya, maka penyesuaian dirinya makin baik, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosinya maka penyesuaian dirinya semakin buruk.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis

Dari penjelasan diatas maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu “Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada pernikahan usia muda”

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan, dimana jika kematangan emosinya baik maka penyesuaian diri terhadap pasangan pun juga baik, begitu sebaliknya

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi pasangan suami istri

Berumah tangga, tentunya tidak hanya diperlukan persiapan secara fisik saja. Persiapan mental dan psikologis tentunya diperlukan untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi selama berjalannya hubungan. Kematangan emosi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri menjadi hal yang penting dimiliki pasangan yang menikah di usia muda. Bagi pasangan yang akan menikah muda, disarankan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan ataupun wawasan mengenai perkawinan di usia muda seperti seminar, penyuluhan, ataupun kegiatan

lainnya yang nantinya dapat membantu pasangan memberikan gambaran mengenai segala sesuatu tentang kesiapan dalam perkawinan, bagaimana kehidupan dalam perkawinan, ataupun bagaimana cara mendidik anak dengan baik (*parenting*), sehingga pasangan mempunyai kesiapan dan pengetahuan dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Ditinjau dari keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya baik yang akan meneliti kembali ataupun mengembangkan penelitian serupa yang berkaitan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda agar mempertimbangkan cakupan wilayah dan kriteria subjek dalam penelitian. Selain itu, pengembangan penelitian menggunakan metode kualitatif juga disarankan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh & Moh Asrori. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anjani, Cinde & Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Jurnal Psikologi*. Universitas Airlangga. Vol (8) 3
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, J. Berne & Woodward. 2004. *Dictionary of Psychology*. Delhi: Goyl.
- Azwar, Saifudin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dabone, Kyeremeh Tawiah. 2014. Effects Of Age On Marital Satisfaction Of Married People In Sunyani Manicipality. *International Journal of Research in Social Sciences*. Vol (3) 8
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Haber, Audrey & Richard Runyon. 1984. *Psychology of Adjustment*. United States of America: The Dorsey Press.
- Hadinoto, Suyono. 2012. Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah. [http://web.bkkbn.go.id/po-content/poupload/hasil\\_pernikahan\\_usia\\_dini\\_BKKBN\\_PPT\\_RS\\_%5BRead-Only%5D.pdf](http://web.bkkbn.go.id/po-content/poupload/hasil_pernikahan_usia_dini_BKKBN_PPT_RS_%5BRead-Only%5D.pdf). Diunduh: 7 Oktober 2016.
- Hapsariyanti, Dian & Ni Made Taganing. 2009. Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Vol (2) 2
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Isti Widayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga.

- Indrawati, Sri & Nailul Fauziah. 2012. Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan, *Jurnal Psikologi*. Vol (11) 2 40-49
- Istiqomah, Arifah. 2014. Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*. Akademi Kebidanan Ummi Khasanah. Vol (5) 2
- Jaisri, M & Joseph, M.I. 2013. Marital Adjustment and Emotional Maturity Among Dual- Career Couples. *Guru Journal of Behavioral and Social Science*. Vol (1) 2
- Kertamuda, Fatimah E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khairani, Rahma & Dona Eka Putri. 2008. Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma. Vol (1) 2
- Kumar, Sunil. 2014. Emotional Maturity of Adolescent Student in Relation to Their Family Relationship. *International Reaserch Journal of Social Sciences*. Vol 3, 6-8
- Kurniasari, Ajeng. 2010. Hubungan Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Monks.F.J & A.M.P. Knoers. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasin, Sarker Obaida & K. M Mustafizun Rahman. 2012. Factors Affecting Early Marriage And Early Conception Of Women : A Case Of Slum Areas In Rajshahi City, Bangladesh. *International Journal Of Sociology & Antropology*. Vol (4) 2
- Nurhajati, Lestari & Damayanti Wardyaningrum. 2012. Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Di Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. Universitas Al Azhar Indonesia. Vol (1) 4

- Octavia, Devi. 2014. Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*. Universitas Mulawarman Samarinda. Vol (2) 1
- Purwanto, Edi. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Reber & Reber. *Kamus Lengkap Psikologi* . Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Intan Febriningtyas & Desi Nurwidawati. 2013. Studi Kasus Kehidupan Setelah Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Surabaya. Vol (2) 2
- Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Utami, Fajar Tri. 2015. Penyesuaian Diri Remaja Putri Ynag Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol (1) 1
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.





**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG